



LITERATUR REVIEW : KEPEMIMPINAN DI MASA KRISIS DAN KETAHANAN
UMKM

Oleh
Wawan Novianto¹, Rahmi Fahmy², Firdaus³
^{1,2}Universitas Andalas
³Universitas Nurdin Hamzah
Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, 25163, Padang, Indonesia
Email: wawanfadhilah@gmail.com

Abstract

In this crisis, the entire world economy can be seen growing slower and inflation is faster. MSMEs play an important role in overcoming obstacles to poverty, inequality and job creation. However, the development of SMEs still encounters many obstacles such as inadequate human resources, few raw material resources, activities that are low on environmental resilience, and inadequate coordination in governance resilience. Using the systematic literature review research method, which collects several related journals from Google Scholar, Emerald, Science Direct and Elsevier. As a result, the Crisis had an overall strong effect on the resilience of telecommunications companies. Given this, this study suggests that; Businesses should have a center for training corporate leaders and managers and equip them with the necessary capacities to overcome crises. When emergencies and public crises occur, crisis decision making is critical. Crisis decision-making must follow the principles of social (organizational) reform, the principle of selective radicalism and the principle of taking risks and avoiding possibilities by considering accurate information

Keywords: Leadership, Resilience, Smes

PENDAHULUAN

Perang antara dua negara tetangga Rusia dan Ukraina merupakan kemunduran besar bagi perekonomian dunia dan berdampak buruk pada pertumbuhan dan tingkat Inflasi yang tinggi, karena krisis ini seluruh ekonomi dunia dapat dilihat pertumbuhannya lebih lambat dan inflasi lebih cepat, Mohammed, N. (2022). Terlepas dari pemulihan ekonomi yang terjadi, dengan kesulitan yang melekat di masing-masing negara, tahun 2020 membawa krisis besar lainnya, yang sama sekali belum pernah terjadi sebelumnya dan tidak dapat diprediksi, yaitu pandemi COVID-19 (Clark et al., 2020; Clauss et al, 2021; Breier dkk, 2021).

Banyak bukti di seluruh dunia, dan terutama di negara-negara berpenghasilan rendah/miskin, menunjukkan bahwa UMKM memainkan peran penting dalam mengatasi

hambatan kemiskinan, ketimpangan, dan penciptaan lapangan kerja, khususnya di daerah pedesaan, Tambunan, T. (2019). Namun, perkembangannya terhambat oleh sejumlah kendala, dan yang paling signifikan adalah kurangnya akses ke pinjaman bank dan kesulitan dalam pemasaran Raghuvanshi, Agrawal & Ghosh, (2017). Kendala lainnya adalah sumberdaya manusia yang tidak memadai, sumber daya bahan baku yang sedikit, aktivitas yang rendah pada ketahanan lingkungan, serta koordinasi yang tidak memadai dalam ketahanan tata Kelola, Badoc-Gonzales, B. P. et al (2022). Di sisilain, masih ada kelangkaan studi tentang ketahanan usaha kecil dan usaha mikro, Thomas, R., & Wood, E. (2015) dan banyak hasil studi yang



merekomendasikan untuk meneliti lebih jauh strategi UMKM, Espiner et al., (2017).

Pemimpin dimasa krisis yang berani telah muncul selama beberapa dekade yang menandakan bahwa pemimpin sejati lahir dan juga dibuat melalui keadaan tertentu. Keterampilan kepemimpinan untuk membantu orang lain menang dan berhasil melewati masa-masa sulit pernah ditemukan dalam (DNA) mereka, Akinwale, O. E., & Onokala, U. C. (2022). Kepemimpinan yang sukses dan berpikiran maju mengomunikasikan nilai dan standar yang menarik kepada bawahan (von Eiff, & Ghanem, 2022). Sikap berbasis nilai menggambarkan apa maksud dan tujuan dari tindakan kepemimpinan dan apa yang mendorong tindakan dan pemikiran tersebut dalam dunia yang bergejolak, bergejolak, tidak pasti, kompleks dan ambigu. Ini menjelaskan untuk siapa pemimpin harus menawarkan kepemimpinan yang legal (untuk siapa pemimpin memberikan nilai tambah dan dalam kualitas atau ukuran apa) kepemimpinan dan mengetahui bagaimana mengubah rencana menjadi pengembangan perusahaan yang sukses Akinwale, O. E., & Onokala, U. C. (2022).

Ketika kepemimpinan mampu mengatasi fase-fase dalam masa krisis, maka organisasi akan mendapatkan resilience. Organisasi merespon ketidakpastian dalam banyak cara: belajar (Weick et al., 2005), kreatif, dan adaptasi (Vogus & Sutcliffe, 2008). Pengertian resiliensi organisasi secara sederhana adalah kemampuan untuk lahir kembali dari situasi yang tidak diharapkan, stres, situasi yang merugikan, Vogus, T. J., & Sutcliffe, K. M. (2007), untuk dapat bertahan hidup dan berkembang dalam situasi ekonomi yang tidak menentu, Riolli, L., & Savicki, V. (2003).

Resiliensi organisasi adalah suatu kualitas sistem (system quality), yang secara konseptual adalah kemampuan suatu sistem yang kompleks untuk kembali pada kestabilan setelah mengalami gangguan, Bhamra, et al

(2011). Sementara itu, Limnios et al. (2014) berpendapat bahwa membangun resiliensi pada anggota organisasi ditentukan sebagai suatu sumber atau kapabilitas sistem untuk mengatasi kejadian yang kompleks akibat dari gangguan lingkungan eksternal, yaitu kapasitas untuk menjadi kuat dibawah kondisi stres dan perubahan serta ketidakpastian.

Berdasarkan pemikiran diatas, penulis ingin melakukan review secara literatur dan menganalisis lebih jauh hubungan antar kepemimpinan di masa krisis terhadap ketahanan (resilience) usaha mikro kecil menengah.

LANDASAN TEORI

Teori kontingensi sebagai teory dasar dalam pengelolaan bisnis. Teori ini mula-mula diperkenalkan oleh Lawrence dan Lorsch (1967) kemudian dipakai oleh Kazt dan Rosenzweig (1973) yang menyatakan bahwa tidak ada cara terbaik dalam mencapai kesesuaian antara faktor organisasi dan lingkungan untuk memperoleh prestasi yang baik bagi suatu organisasi. Menurut Teece (2007), proses kapabilitas dinamik dalam perusahaan terdiri atas tiga hal, yaitu kemampuan memaknakan, kemampuan mengintegrasikan, dan kemampuan perusahaan dalam melakukan operasionalisasi. Sementara menurut Neo S & Chen (2007), terdapat dua faktor penting yang mendorong kapabilitas dinamik yaitu orang yang mampu (able people) dan system yang padu (agile process). Rothaermel & Hess (2007) menyebutkan tiga faktor yaitu orang, organisasi, dan jejaring organisasi.

- Tahap-tahap dalam krisis.

Tahap pertama adalah tahap pedeteksi sinyal, selama tahap deteksi sinyal, peringatan kecil mulai muncul di pengaturan organisasi (Hutchins dan Wang, 2008). Tahap dua adalah tahap persiapan/pencegahan. Dalam tahap ini, melibatkan "perencanaan sistematis untuk mempersiapkan organisasi untuk mengelola peristiwa krisis, menjelaskan



personel kritis, sumber daya, dan tindakan yang harus dialokasikan selama situasi krisis" (Hutchins dan Wang, 2008, p. 316). Tujuan utama pada tahap ini adalah mempertahankan rutinitas tugas rutin organisasi atau manajemen untuk mencegah krisis sebanyak mungkin.

Tahap ketiga adalah tahap penahanan kerusakan. Fase ketiga adalah damage containment, yang terutama ditujukan untuk mengurangi dampak negatif dari situasi krisis. "Manajemen yang efektif dari fase ini akan merinci rencana untuk mencegah krisis lokal mempengaruhi bagian lain yang tidak terkontaminasi dari organisasi atau lingkungannya" (Pearson dan Mitroff, 1993, p. 53). Ini meminimalkan kerusakan keseluruhan yang terjadi pada organisasi. Tahap keempat adalah tahap pemulihan. Pada tahap ini, organisasi mengembangkan rencana jangka panjang dan jangka pendek dan mengambil tindakan untuk mengembalikan operasi normal (Hutchins dan Wang, 2008). Dan tahap kelima adalah tahap belajar. Tahap terakhir dalam manajemen krisis adalah belajar (Pearson dan Mitroff, 1993). Seperti yang dijelaskan dengan tepat oleh Hutchins dan Wang (2008, p. 308), fase ini mencakup "refleksi kritis dari pengalaman krisis, analisis dampak pada proses sistem pusat dan tambahan. Wang (2008) berpendapat bahwa pembelajaran memainkan peran penting dalam manajemen krisis yang harus dimasukkan ke dalam setiap satu dari lima tahap daripada dianggap sebagai upaya satu kali setelah fakta. Dengan kata lain, pembelajaran harus menjadi proses refleksi dan evaluasi tindakan yang berkelanjutan dan terus menerus.

- Dimensi-dimensi kepemimpinan di masa krisis

Dimensi-dimensi kepemimpinan di masa krisis pertama adalah pengambilan keputusan krisis. Pengambilan keputusan yang tegas dan terinformasi adalah kompetensi inti dari seorang pemimpin yang efektif selama periode krisis (Blondin & Boin, 2020). Pembuat keputusan yang tidak memadai dan

tidak kompeten akan memacu pengaruh buruk dari situasi respons krisis. Seorang pemimpin yang kompeten akan sering mengambil pengalaman dari krisis dan bencana sebelumnya untuk mempersiapkan kebijakan, rencana, dan pelaksanaan peta jalan dan kerangka kerja dengan lebih baik (Kamark, 2016).

Kedua, komunikasi krisis. Komunikasi menyatukan para pemimpin dan pengikut di publik dalam platform bersama. Komunikasi yang efektif ada ketika pengirim informasi mengirimkan pesan ke penerima tanpa gangguan atau distorsi dalam bentuk apa pun. Platform komunikasi dan umpan balik yang menyeluruh mendorong banyak aktor dalam krisis untuk membangun pola atau filosofi mental kolektif, belajar dan membiasakan diri dengan situasi yang berubah, dan jaringan yang kaku (Littlefield & Quette, 2007).

Ketiga, Koordinasi dan kolaborasi, hal ini digambarkan sebagai promosi dari beberapa tindakan berarti yang dimulai secara bersamaan untuk mencapai tujuan bersama dalam respon krisis. Keterampilan kolaborasi adalah dasar untuk kepemimpinan krisis yang efektif, khusus untuk krisis baru dalam sistem geo politik internasional dan pendekatan tata kelola kolektif (Blondin & Boin, 2020; Moynihan, 2009).

Keempat, kontrol krisis. Kepemimpinan dalam komunikasi krisis, aliansi strategis, dan kemitraan mengarah pada pengendalian krisis yang berhasil. Kontrol memerlukan peningkatan kapasitas dengan mengoordinasikan kapasitas dan sumber daya yang ada untuk mengurangi ancaman dan mempertahankan operasi kehidupan normal masyarakat, Baubion, C. (2013).

- Dimensi resiliensi

Konsep resiliensi adalah suatu fenomena multi-dimensional (Boin dan Van Eeten, 2013). Pertama, konsep menggaris-bawahi adanya gangguan pada fungsi inti organisasi karena resiko alam atau bencana (Mohaupt, 2009; Boin dan Van Eeten, 2013).



Kedua, konsep meletakkan pentingnya kapasitas organisasi (Mohaupt, 2009).

Bruneau et al., (2003) menjelaskan, Resiliensi memiliki empat dimensi pertama Resiliensi teknikal, yang mengacu pada kapasitas sistem fisik organisasi untuk merespon dengan baik ketika mengalami kejadian yang merugikan. Kedua, Resiliensi organisasi, mengarah pada kapasitas manager krisis dalam mengambil keputusan dan bertindak menghindari krisis atau menurunkan dampaknya. Ketiga, Resiliensi ekonomi, berhubungan dengan kapasitas organisasi untuk menyeimbangkan biaya-biaya ekstra dari suatu krisis, dan ke empat Resiliensi sosial, mengarah pada kemampuan masyarakat menurunkan dampak krisis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian systematic literature review menurut (Perry & Hammond 2002) dimana peneliti mencari referensi jurnal ilmiah maupun bahan penelitian lain yang dapat dijadikan acuan maupun landasan teori bagi penelitian yang baru yang mana ketika sudah mendapatkan bahan atau pedoman dari adanya referensi oleh peneliti yang lain, peneliti akan dapat menemukan suatu kerangka dasar dan menemukan suatu rumusan masalah untuk selanjutnya dikembangkan menjadi pembahasan serta melewati tahap-tahap atau langkah yang pastinya sudah di tentukan

- Tahapan penelitian

Menulis literatur review memiliki beberapa tahapan atau langkah. Menurut Polit & Hungler dalam Carnwell (2001) membagi tahapannya menjadi lima, yaitu (1) mendefinisikan ruang lingkup topik yang akan direview, (2) mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan, (3) mereview literatur, (4) menulis review dan (5) mengaplikasikan literatur pada studi yang akan dilakukan.

- Data base

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data penelitian sekunder yang diperoleh dari sumber data jurnal atau artikel

terkait yang dilakukan peneliti terdahulu seperti di Google Scholar, emerald, Science Direct dan Elsevier.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Alibasic (2014), berbagai aspek situasi kesiapsiagaan, perencanaan dan pemulihan bencana, dan mitigasi bahaya diteliti dan dipelajari secara panjang lebar, dengan fokus pada peran administratif dalam perencanaan ketahanan, adaptasi, dan mitigasi bencana dan manajemen krisis. Ketahanan terhadap krisis dan bencana adalah kapasitas dan kemampuan beradaptasi sistem tidak hanya untuk menahan tekanan dan guncangan, tetapi juga untuk terus berkembang selama dan setelah bencana. Perubahan sistem adalah kemampuan kepemimpinan organisasi untuk mengatur semua mode operasi untuk beroperasi secara terpisah dan efisien jika terjadi bencana dan jika sebagian atau sebagian sistem gagal.

Penelitian Labaka, L. at all (2013) menunjukkan bahwa kebijakan internal adalah yang paling berpengaruh saat menghindari kejadian krisis dan kebijakan eksternal paling membantu saat bangkit kembali ke keadaan semula. Boin, A., & McConnell, A. (2007) berpendapat bahwa cara pengorganisasian yang mapan untuk pengambilan keputusan kritis tidak akan cukup dalam kasus kerusakan parah. Segera setelah gangguan seperti itu, respons yang efektif akan bergantung pada perilaku adaptif warga negara, pekerja lini depan, dan manajer menengah. Dalam artikel ini, kami merumuskan serangkaian strategi yang meningkatkan ketahanan masyarakat dan mengidentifikasi hambatan kuat untuk penerapannya.

Krisis memiliki banyak fase dalam prespektif penanganan oleh organisasi. Menurut Pearson dan Mitroff (1993) krisis melewati lima tahap: deteksi sinyal, persiapan/pencegahan, penahanan/pembatasan kerusakan, pemulihan dan pembelajaran. Dan tanggapan kepemimpinan yang dibutuhkan akan bervariasi. Dalam jangka pendek,



penekanannya adalah pada take action, quick response. Pengambilan risiko sangat penting; Anda mungkin membuat kesalahan, tetapi diam bukanlah pilihan. Tantangan utama adalah mempertahankan upaya melalui kelelahan, menyalahkan, dan kurangnya perhatian dan sumber daya. Dalam jangka panjang, prioritas kurang jelas dan mengharuskan orang untuk terhubung melalui perbedaan, mengarungi kerumitan, dan menemukan titik temu untuk melanjutkan pekerjaan yang harus dilakukan Bersama, Rego, L., & Garau, R. (2008).

Wamsler (2014) menawarkan ulasan komprehensif tentang kerentanan dan jenis bencana yang dihadapi kota, dan kemampuan mereka untuk mengelola bencana, mempertahankan, dan beradaptasi dengan keadaan lingkungan. Ketahanan sistem berasal dari banyak input, yang berkaitan dengan desain dan perencanaan operasional. Dalam konteks terakhir, peran dan fungsi efektif dari layanan darurat 'cahaya biru' seringkali kritis. Penilaian dan keputusan yang harus dibuat rumit dan terbatas waktu, seringkali dilakukan sebelum semua informasi penting yang mungkin diinginkan tersedia. Perkembangan terbaru dalam penelitian keputusan, terutama perdebatan proses ganda yang sedang berlangsung, menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan yang diadopsi seringkali lebih kompleks daripada yang sebelumnya diapresiasi dan sangat terkait dengan konteks dan faktor individu, terutama keahlian. Mengingat perkembangan tersebut, makalah ini menyajikan studi empiris tentang tanggap darurat yang bekerja dalam kondisi non-laboratorium yang realistis.

Selain itu, Fiksel (2003) menekankan "pemahaman tentang ketahanan sistem sehubungan dengan 'gangguan atau diskontinuitas yang signifikan' yang menggeser "sistem dari keadaan ekuilibriumnya saat ini". Selain kemampuan beradaptasi terhadap ancaman masyarakat dan lingkungan, kemampuan kepemimpinan organisasi untuk menyesuaikan organisasi terhadap gangguan,

kemampuan beradaptasi terhadap ancaman masyarakat dan lingkungan merupakan fungsi penting dalam sistem yang tangguh. Perencanaan ketahanan harus dilakukan sejalan dengan pembuatan kebijakan aktif dan pengembangan langkah-langkah ringkas untuk mengubah paradigma dalam suatu organisasi. Dalam krisis, upaya organisasi menyatu di sekitar kebutuhan untuk terus menyediakan layanan, melindungi nyawa, properti, dan infrastruktur, serta meminimalkan kerusakan. Pendekatan sistem untuk mempersiapkan krisis dan mengelola bencana sangat penting untuk umur panjang dan ketahanan masyarakat dan organisasi.

Isirimah Nnamdi, N., & Onuoha, B. C. (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa berbagai aspek manajemen krisis, seperti; Strategi Jalur Perubahan, Strategi Mobilisasi Cadangan, Strategi Kerja Kelompok, Strategi Fragmentasi Krisis, dan Strategi Penahanan. Studi Watson, S. L. (2012) mengungkapkan perlunya para pemimpin keamanan dalam negeri untuk membingkai ulang komunikasi krisis dengan menganggap bencana sebagai norma, bukan kelangkaan. Studi kasus juga menemukan manfaat yang signifikan untuk memanfaatkan pendekatan sistem yang kompleks dalam strategi komunikasi krisis, khususnya model kompleksitas pragmatis. Pendekatan komunikasi krisis baru direkomendasikan termasuk pendekatan kemitraan publik dan pendekatan pengiriman pesan/psikologi penyintas yang tangguh. Rekomendasi penelitian juga mencakup tema khusus sebelum dan sesudah pesan untuk melibatkan publik dan membantu mereka menjadi lebih tangguh. Studi kasus dan penelitian menyimpulkan bahwa strategi tingkat negara bagian akan sangat bermanfaat dan akan memungkinkan penyampaian pesan khusus oleh para pemimpin yang akrab dengan masyarakat yang terkena dampak.

Mishra, J. L. et al (2015) berpendapat bahwa gerakan baru-baru ini untuk mengenali kebutuhan untuk mendukung, melalui cara di

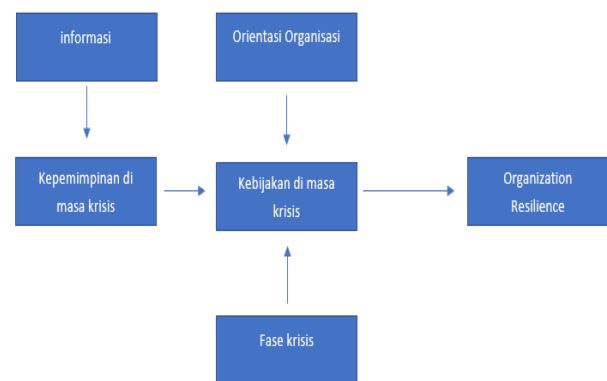


mana informasi disediakan, mode pemikiran yang lebih intuitif dan analitik dalam mendukung keputusan tepat waktu dan bahwa ada agenda penelitian penting yang menghubungkan desain pendukung keputusan dengan pemahaman yang lebih lengkap. tentang bagaimana individu membuat keputusan mereka dalam kondisi darurat. Beberapa organisasi gagal melakukan pekerjaan dengan baik dalam belajar dari peristiwa krisis, yang mengarah pada keputusan manajemen untuk menghentikan operasinya. Contohnya di sini termasuk Lehman Brothers dan Merrill Lynch setelah resesi ekonomi pada tahun 2008. Beberapa hambatan terbesar untuk pembelajaran organisasi adalah permainan menyalahkan, masalah dalam menangani informasi (misalnya mengabaikan peringatan selama tahap deteksi sinyal), serta politik organisasi, Pidgeon dan O'Leary, (2000).

Mike Peters, (2011) melaksanakan studi yang berfokus pada relevansi sumber daya budaya dalam pariwisata, termasuk situs warisan budaya, lanskap budaya, acara atau festival. Ini berusaha untuk mengungkapkan perbedaan antara dua perspektif strategi manajemen, pandangan atau pendekatan berbasis pasar (MBV) dan pandangan atau pendekatan berbasis sumber daya (RBV), dari pemangku kepentingan destinasi yang terlibat dan dampak dari pendekatan yang berbeda tersebut pada persepsi mereka tentang budaya dan pengembangan pariwisata. Ia mengambil Literatur tentang orientasi strategi organisasi/tujuan ditinjau dan berfungsi sebagai latar belakang teoritis. Data dikumpulkan dari 38 wawancara semi-terstruktur dengan para ahli dan pemangku kepentingan utama di tujuan wisata budaya pegunungan di Italia Utara, menggunakan GABEK, alat untuk menganalisis data kualitatif yang kompleks. Hasilnya menunjukkan perbedaan antara destinasi dengan beragam strategi-perspektif dalam hal persepsi keaslian, standarisasi, kepemimpinan dan orientasi keberlanjutan. MBV membutuhkan sumber daya keuangan

yang lebih besar untuk menciptakan citra merek yang efektif. Keaslian ditemukan sangat penting dan kerangka VRIO (berharga, langka, tak ada bandingannya dan terorganisir) alat yang berharga. RBV paling baik terkait dengan produk ceruk pasar. RBV juga mengarah pada strategi yang lebih berkelanjutan untuk penggunaan sumber daya tetapi membutuhkan keterampilan manajemen jaringan dan visi yang kuat. tak ada bandingannya dan terorganisir) alat yang berharga. RBV paling baik terkait dengan produk ceruk pasar. RBV juga mengarah pada strategi yang lebih berkelanjutan untuk penggunaan sumber daya tetapi membutuhkan keterampilan manajemen jaringan dan visi yang kuat. tak ada bandingannya dan terorganisir) alat yang berharga. RBV paling baik terkait dengan produk ceruk pasar. RBV juga mengarah pada strategi yang lebih berkelanjutan untuk penggunaan sumber daya tetapi membutuhkan keterampilan manajemen jaringan dan visi yang kuat.

Berdasarkan deskripsi dari penelitian-penelitian yang berbeda tersebut, dapat diketahui peta dimensi resiliensi organisasi. Dimensi resiliensi organisasi merupakan satu dimensi dimana organisasi yang melakukan resiliensi bergantung kepada kapasitas manager dalam mengambil keputusan dalam menghadapi krisis dan kemudian menghindari krisis yang akan terjadi. Hubungan – hubungan dari beberapa penelitian tersebut, setidaknya dapat digambarkan sebagai berikut :





KESIMPULAN

Krisis memiliki pengaruh kuat secara keseluruhan terhadap ketahanan perusahaan telekomunikasi. Mengingat hal ini, penelitian ini menyarankan bahwa; Bisnis harus memiliki pusat pelatihan pemimpin dan manajer perusahaan dan melengkapi mereka dengan kapasitas yang diperlukan untuk mengatasi krisis. Harus ada minat yang lebih besar dalam pelaksanaan studi dan studi ilmiah dan studi lapangan lanjutan di bidang manajemen krisis, dan bekerja sama dengan organisasi besar dan organisasi dengan keahlian yang cukup besar di bidang ini, bisnis harus mengembangkan kebijakan dan teknik yang efektif yang mengarah pada krisis pengelolaan.

Apakah pemimpin dapat menangani keadaan darurat tanpa rasa takut, bijaksana, tegas dan dengan cara yang tenang memainkan peran penting dalam naik turunnya suatu organisasi, suatu wilayah atau bahkan suatu negara. Ketika keadaan darurat dan krisis publik terjadi, pengambilan keputusan krisis sangat penting. Pengambilan keputusan krisis harus mengikuti prinsip reformasi sosial (organisasi), prinsip radikalisme selektif dan prinsip menanggung risiko dan menghindari kemungkinan dengan mempertimbangkan informasi yang akurat. Pengambilan keputusan krisis umumnya terdiri dari prediksi krisis, pengendalian krisis, dan eliminasi krisis. Pemimpin harus mahir dalam memperoleh pengalaman dan pelajaran dari krisis dan menangkap serta menciptakan peluang untuk berkembang, memikirkan bahaya di saat aman, bersiap untuk perkembangan yang tidak terduga dan mengingat krisis dalam keadaan yang menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akinwale, O. E., & Onokala, U. C. (2022). Leadership and power dynamics in crisis management: a brain-drain effect—the Trump and US experience.

- LBS Journal of Management & Research*, (ahead-of-print).
- [2] Alibašić, H. (2018). Ethics of resiliency in crisis management. *Global encyclopedia of public administration, public policy, and governance*.
- [3] Annu, S., & Sunita, M. (2015). Extracurricular activities and student's performance in secondary school of government and private schools. *International Journal of Sociology and Anthropology Research*, 1(1), 53-61.
- [4] Arjen Boin and Michel J. G. van Eeten (2013). The Resilient Organization. *Public Management Review*, 15(3), 429-445
- [5] Arjen Boin, Allan McConnell. (2007). Preparing for Critical Infrastructure Breakdowns: The Limits of Crisis Management and the Need for Resilience. *Journal of Contingencies and crisis management*, 15(1), 50-59.
- [6] Badoc-Gonzales, B. P., Mandigma, M., Belinda, S., & Tan, J. J. (2022). SME resilience as a catalyst for tourism destinations: a literature review. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 1-22.
- [7] Basu, M., Ghosh, S., Jana, A., Bandyopadhyay, S., & Singh, R. (2017). Resource mapping during a natural disaster: a case study on the 2015 Nepal earthquake. *International journal of disaster risk reduction*, 24, 24-31.
- [8] Baubion, C. (2013) Strategic Crisis Management, OECD Risk Management.
- [9] Baubion, C. (2013). OECD risk management: Strategic crisis management.
- [10] Bhamra, R., Dani, S., & Burnard, K. (2011). Resilience: the concept, a literature review and future directions. *International journal of production research*, 49(18), 5375-5393.
- [11] Boin, A., & McConnell, A. (2007). Preparing for critical infrastructure



- breakdowns: the limits of crisis management and the need for resilience. *Journal of contingencies and crisis management*, 15(1), 50-59.
- [12] Breier, M., Kallmuenzer, A., Clauss, T., Gast, J., Kraus, S., & Tiberius, V. (2021). The role of business model innovation in the hospitality industry during the COVID-19 crisis. *International Journal of Hospitality Management*, 92, 102723.
- [13] Bruneau, M., Chang, S., Eguchi, R., Lee, G., O'Rourke, T., Reinhorn, A., Shinozuka, M., Tierney, K., Wallace, W., von Winterfeldt, D., 2003. A Framework to Quantitatively Assess and Enhance the Seismic Resilience of Communities, *EERI Spectra Journal*, Vol.19, No.4, pp.733 -752.
- [14] Buffa, F., Franch, M., & Rizio, D. (2018). Environmental management practices for sustainable business models in small and medium sized hotel enterprises. *Journal of Cleaner Production*, 194, 656-664.
- [15] Cakar, K. (2018). Critical success factors for tourist destination governance in times of crisis: a case study of Antalya, Turkey. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 35(6), 786-802.
- [16] Carnwell (2001). Strategies for the construction of a critical review of the literature. *Journal nurse education in practice*, 1(1), 57-63.
- [17] Cheer, J. M., & Lew, A. A. (Eds.). (2017). *Tourism, resilience and sustainability: Adapting to social, political and economic change*. Routledge.
- [18] Clark, E., Fredricks, K., Woc-Colburn, L., Bottazzi, M. E., & Weatherhead, J. (2020). Disproportionate impact of the COVID-19 pandemic on immigrant communities in the United States. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 14(7), e0008484.
- [19] Clauss, T., Kraus, S., Kallinger, F. L., Bican, P. M., Brem, A., & Kailer, N. (2021). Organizational ambidexterity and competitive advantage: The role of strategic agility in the exploration-exploitation paradox. *Journal of Innovation & Knowledge*, 6(4), 203-213.
- [20] Coles, T., Dinan, C., & Hutchison, F. C. (2014). Tourism and the public sector in England since 2010: a disorderly transition?. *Current Issues in Tourism*, 17(3), 247-279.
- [21] Dahles, H., & Susilowati, T. P. (2015). Business resilience in times of growth and crisis. *Annals of Tourism Research*, 51, 34-50.
- [22] Dayour, F., Adongo, C. A., Amuquandoh, F. E., & Adam, I. (2020). Managing the COVID-19 crisis: coping and post-recovery strategies for hospitality and tourism businesses in Ghana. *Journal of Hospitality and Tourism Insights*.
- [23] Donald Blondin , Arjen Boin (2020). Cooperation in the Face of Transboundary Crisis: A Framework for Analysis. *Perspectives on Public Management and Governance*, 3(3), 197–209
- [24] Espiner, S., Orchiston, C., & Higham, J. (2017). Resilience and sustainability: A complementary relationship? Towards a practical conceptual model for the sustainability–resilience nexus in tourism. *Journal of sustainable tourism*, 25(10), 1385-1400.
- [25] Fiksel, J. (2003). Designing resilient, sustainable systems. *Environmental science & technology*, 37(23), 5330-5339.
- [26] Hutchins, H. M., Annulis, H., & Gaudet, C. (2008). Crisis planning: Survey results from Hurricane Katrina and implications for performance improvement professionals. *Performance Improvement Quarterly* 20(3-4), 27-51



- [27] Isirimah Nnamdi, N., & Onuoha, B. C. (2020). Crisis Management And Organizational Resilience In Telecommunications Firms In Rivers State. *Journal DOI*, 6(11).
- [28] Jacka, J. Mike, Peter R. Scott, (2011), Auditing Social Media; A Governance and Risk Guide. The Institute of Internal Auditors, Research Foundation
- [29] Josune Hernantes, Eliot Rich, Ana Laugé, Leire Labaka, Jose M Sarriegi (2013). Learning before the storm: Modeling multiple stakeholder activities in support of crisis management, a practical case. *Technological Forecasting & Social Change*, 80 (9), 1742–1755
- [30] Kamarck, E. (2016). Why presidents fail: And how they can succeed again. Washington, DC: The Brookings Institutions.
- [31] Kast, F. and Rosenzweig, J., 1973, Contingency Views of Organization and management, Science Research Associates, Chicago, IL.
- [32] Labaka, L., Hernantes, J., Rich, E., & Sarriegi, J. M. (2013). Resilience building policies and their influence in crisis prevention, absorption and recovery. *Journal of Homeland Security and Emergency Management*, 10(1), 289-317.
- [33] Lawrence, Paul dan Jay Lorsch. 1967. Organizational and Environment Cambridge. Mass: Harvard University Press.
- [34] Limnios, E. A. M., Mazzarol, T., Ghadouani, A., & Schilizzi, S. G. (2014). The resilience architecture framework: Four organizational archetypes. *European Management Journal*, 32(1), 104-116.
- [35] Littlefield, R. S., & Quenette, A. M. (2007). Crisis leadership and hurricane Katrina: The portrayal of authority by the media in natural disasters. *Journal of Applied Communication Research*, 25(1), 26–47.
- [36] Mair, J., Ritchie, B. W., & Walters, G. (2016). Towards a research agenda for post-disaster and post-crisis recovery strategies for tourist destinations: A narrative review. *Current issues in tourism*, 19(1), 1-26.
- [37] Mike Peters, Lukas Siller & Kurt Matzler (2011) The resource-based and the market-based approaches to cultural tourism in alpine destinations, *Journal of Sustainable Tourism*, 19:7, 877-893, DOI: [10.1080/09669582.2010.547198](https://doi.org/10.1080/09669582.2010.547198)
- [38] Mishra, J. L., Allen, D. K., & Pearman, A. D. (2015). Understanding decision making during emergencies: a key contributor to resilience. *EURO Journal on Decision Processes*, 3(3-4), 397-424.
- [39] Mitroff, I. I., & Pearson, C. M. (1993). *Crisis management: A diagnostic guide*
- [40] Mohammed, N. (2022). The Russia-Ukraine War Crisis-It's Impact on Indian Economy. *International Journal of Research and Analytical Reviews (IJRAR)*.
- [41] Mohaupt, Sarah (2009) Review article: resilience and social exclusion. *Social Policy and Society*, 8 (01). pp. 63-71. ISSN 1475-7464
- [42] Moynihan, D. P. (2009). The network governance of crisis response: Case studies of incident command systems. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 19(4), 895–915.
- [43] Neo, B. S., & Chen, G. (2007). *Dynamic Governance: Embedding Culture, Capabilities and Change in Singapore*. Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd.
- [44] Orchiston, C. (2013). Tourism business preparedness, resilience and disaster planning in a region of high seismic risk: The case of the Southern Alps, New



- Zealand. *Current Issues in Tourism*, 16(5), 477-494.
- [45] Pearson, C. M., & Mitroff, I. I. (1993). From crisis prone to crisis prepared: A framework for crisis management. *Academy of Management Executive*, 7(1), 48-59
- [46] Perry, A. & Hammond, N. (2002). Systematic Review: The Experience of a PhD Student. *Psychology Learning and Teaching*, 2(1), 32–35.
- [47] Pidgeon, N., & O'Leary, M. (2000). Man-made disasters: Why technology and organizations (sometimes) fail. *Safety Science*, 34(1-3), 15–30. [https://doi.org/10.1016/S0925-7535\(00\)00004-7](https://doi.org/10.1016/S0925-7535(00)00004-7)
- [48] Raghuvanshi, J., Ghosh, P. K., Agrawal, R., & Gupta, H. (2017). Hierarchical structure for enhancing the innovation in the MSME sector of India. *International Journal of Business Excellence*, 13(2), 181-199.
- [49] Rego, L., & Garau, R. (2008). Stepping into the void: Reflections and insights from a forum on Crisis Leadership convened at the Center for Creative Leadership March 13–15, 2007. *Greensboro, NC: Center for Creative Leadership*.
- [50] Riolli, L., & Savicki, V. (2003). Information system organizational resilience. *Omega*, 31(3), 227-233.
- [51] Rothaermel, F. T., & Hess, A. M. (2007). Building Dynamic Capabilities: Innovation Driven by Individual, Firm, and Network Level Effect. . Vol. 18, No. 6 *Informis*, 898-921.
- [52] Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1), 1-15.
- [53] Teece, D. (2007). Explicating dynamic capabilities: The nature and microfoundations of (sustainable) enterprise performance. *Strategic Management Journal*, 1319- 1350.
- [54] Thomas, R., & Wood, E. (2015). The absorptive capacity of tourism organisations. *Annals of Tourism Research*, 54, 84-99.
- [55] Vogus, T. J., & Sutcliffe, K. M. (2007). Organizational resilience: towards a theory and research agenda. In *2007 IEEE international conference on systems, man and cybernetics* (pp. 3418-3422). IEEE.
- [56] Vogus, T. J., Rothman, N. B., Sutcliffe, K. M., & Weick, K. E. (2014). The affective foundations of high-reliability organizing. *Journal of Organizational Behavior*, 35(4), 592-596.
- [57] von Eiff, M. C., von Eiff, W., & Ghanem, M. (2022). Handlungsoptionen zur Krisen-Resilienz. *Gesundheitsökonomie & Qualitätsmanagement*, 27(06), 341-351.
- [58] Wamsler C (2014), *Cities, Disaster Risk and Adaptation*, Routledge Series on Critical Introduction to Urbanism and the City, Routledge, London, 352 pages.
- [59] Wamsler, C. (2014). *Cities, disaster risk and adaptation*. Routledge.
- [60] Wang, J. (2008). Developing organizational learning capacity in crisis management. *Advances in Developing Human Resources*, 10(3), 425-445.
- [61] Watson, S. L. (2012). *Resilient Communication: A New Crisis Communication Strategy for Homeland Security*. NAVAL POSTGRADUATE SCHOOL MONTEREY CA.
- [62] Weick, K. E., Sutcliffe, K. M., & Obstfeld, D. (2005). Organizing and the process of sensemaking. *Organization science*, 16(4), 409-421.
- [63] Yang, Y., Mao, Z., & Wen, Z. (2022). Pandemic severity, policy stringency, and tourism performance: A global analysis. *Journal of Travel Research*, 61(8), 1928-1946.